

**MENYINGKAP INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
KENCONG JEMBER**

Nur Jannah

Institut Agama Islam Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah

Email: nurjannah.2583@gmail.com

Akhsani Ulvatun Ni'mah

Institut Agama Islam Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah

ulvaakhsani@gmail.com

Doi: 10.35719/adabiyah.v3i2.445

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus radikalisme, intoleransi, ekstremisme, dan kasus serupa yang dialami siswa di Indonesia. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kencong Jember merupakan salah satu sekolah umum multikultural karena siswanya majemuk, baik dari segi ras, suku, hingga agama. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membahas peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 1 Kencong Jember Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian *field research*, dengan sumber data sekunder observasi dan wawancara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi perlu dilakukan melalui berbagai macam strategi, inovasi dalam pembelajaran. Sebagai pendidik dan pembimbing, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting untuk menumbuhkan nalar kritis siswa, agar tidak mudah terprovokasi aksi-aksi kekerasan, serta siswa dapat menerapkan karakter moderat dalam kehidupan di masyarakat.

Kata kunci: Internalisasi, Radikalisme, Intoleransi, Nilai-nilai Toleransi

Abstract

This research is motivated by the rise of cases of radicalism, intolerance, extremism, and similar cases that have penetrated students in Indonesia. Senior High School (SMA) Negeri 1 Kencong Jember is one of the public schools with the same picture or miniature of Indonesia because of its race, ethnicity, or religious diversity. Based

on this, researchers are interested in discussing the strategic role of PAI teachers in internalizing the values of tolerance at SMA Negeri 1 Kencong Jember for the 2021/2022 academic year. This study used a qualitative method, a type of field research, with secondary data sources of observation and interviews. This study concludes that the internalization of tolerance values needs to be done through various strategies and innovations in learning. As educators and mentors, teachers must be able to cultivate students' critical thinking so that acts of violence do not easily provoke them, and students can apply moderate character in life in society.

Keywords: Internalization, Radicalism, Intolerance, Tolerance Values

Pendahuluan

Sebagai negara majemuk, tentunya banyak keberagaman yang dimiliki Indonesia, salah satunya adalah latar belakang penduduknya yang terdiri dari beberapa pemeluk agama, diantaranya: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dari banyaknya *background* agama yang dimiliki, masyarakat mampu untuk hidup berdampingan dan bersosialisasi. Namun adanya pluralismenya masyarakat ini, kerap kali ditemukan isu-isu keagaman, seperti sikap intoleransi, radikalisme, terorisme, dan isu-isu terkait lainnya. Salah satu kasus terorisme yang terjadi pada tahun lalu, yakni di tahun 2021 adalah kasus pemboman yang terjadi di Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan, tepatnya pada Minggu, 28 Maret 2021, yang mana pelaku merupakan suami istri yang berinisial L dan YSF.¹

Ironisnya, ditengah maraknya kasus-kasus serupa tidak hanya dari kalangan masyarakat saja namun juga merambah di dalam dunia pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Agama (Menag) Fachrul Rozi, mengutip dari hasil survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (Lakip) menyatakan bahwa sebanyak 52% pelajar setuju dengan radikalisme. Presentase ini menunjukkan angka yang fantastis dikarenakan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelajar di Indonesia terindikasi adanya paparan dari radikalisme.²

Institute for Economics and Peace (IEP) yang merilis dari Laporan *Global Index Terrorism* (GTI) tahun 2020, menunjukkan bahwa dalam skala global, Indonesia berada di peringkat 37 dengan skor 4.629 dari 135 negara yang

¹ Wisnu Nugroho, "Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar Dan Ancaman Teror Serentak," 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30/090623665/bom-bunuh-diri-di-gerbang-katedral-makassar-dan-ancaman-teror-serentak?page=all>. (7 Februari 2022).

² Feri Agus Setyawwan, "Menag: Hasil Survei, 52 Persen Pelajar Setuju Radikalisme," 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191106203229-20-446183/menag-hasil-survei-52-persen-pelajar-setuju-radikalisme>. (15 Februari 2022).

terpapar oleh terorisme. Sedangkan dalam kategori Asia Pasifik, Indonesia berada pada urutan ke-4.³

Tindakan radikalisme, terorisme, dan sebagainya tersebut sangat tidak bisa dibenarkan, jika dipandang dari segi kemanusiaan dan perdamaian. Sekolah sebagai sarana transformasi ilmu dan perubahan menuju ke arah yang lebih baik sehingga menjadi tolak ukur individu/pribadi yang baik di masyarakat. Oleh karenanya, pencegahan dan penanggulangan aksi radikalisme dan terorisme perlu digencarkan dan menjadi urgen dilakukan pada lembaga pendidikan.

Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran dan andil besar untuk mentransformasikan pemahaman moderasi beragama. Menurut dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah, berjudul “Kualitas Relasi Guru-Siswa SMA” menyatakan bahwa dalam membangun suatu relasi antara guru dan murid, terdapat tiga komposisi yang membentuknya, yaitu dimensi interaksi, dimensi peran guru, dan dimensi siswa. Dimensi interaksi (kehangatan, kedekatan, dan keintiman) memiliki persentase 38,2%, dimensi siswa (perilaku siswa yang baik dan *respect*) memiliki persentase sebanyak 21%, dan dimensi peran guru terdiri dari *role model*, pembimbing, peduli, dan pengajar memiliki persentase sebesar 30,2%.⁴ Dengan persentase tersebut, menunjukkan bahwa peran guru turut menjadi poin penting, dalam membangun korelasi yang baik antara guru dan murid, dengan hubungan timbal balik itulah transformasi ilmu dan pemahaman akan nilai-nilai *tasamuh* dapat diberikan.

Toleransi atau sikap *tasamuh* tidak terlepas dari istilah moderasi beragama (beragama secara tengah-tengah) yang merujuk pada sikap beragama dengan cara pandang yang adil antara dua ujung. Dalam konteks uraian tentang moderasi beragama, para pakar sering kali merujuk pada Q.S. al-Baqarah (2): 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِنْ يَنْقُلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul Maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul

³ Nur Laily Fauziyah, Nabil, and Aldian Syah, “Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 11 (2022): 503–17.

⁴ Arifah Fattatin Nur Adrika, “Kualitas Relasi Guru-Siswa SMA”, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018) 7.

dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”⁵

Sebagaimana terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 143, yang dimaksud dengan umat Islam pertengahan berarti umat pilihan terbaik, adil, dan seimbang dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Kata *wasathan* dalam surat tersebut menunjukkan posisi pertengahan yang mana bukan hanya tidak memihak ke kiri atau ke kanan, akan tetapi juga menjadi sosok manusia yang dapat dilihat/melihat dari segala penjuru. Sehingga ia menjadi sosok teladan yang baik di dunia.

Setiap sekolah mempunyai peran dalam memberikan pendidikan dan pemahaman kepada siswa, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam mengupayakan transformasi nilai-nilai toleransi. Diantara peran guru tersebut yaitu sebagai pendidik dan pembimbing. Sebagaimana tertera dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen yang berbunyi: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini dan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁶

Berdasarkan hasil pengamatan, SMA Negeri 1 Kencong Jember, merupakan salah satu sekolah umum yang memiliki gambaran yang sama atau miniatur dari Bangsa Indonesia itu sendiri, oleh karena kemajemukannya, yang mana warga sekolah dapat terdiri dari suku, ormas, dan beberapa latar belakang agama yang berbeda.⁷ Perbedaan akan terasa kental apabila tidak dibarengi dengan rasa toleran, namun hal demikian dapat terkikis dengan adanya pemahaman akan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme. Penyampaiannya dapat berupa pendidikan dan bimbingan melalui pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas. Usaha yang dilakukan ini disebut dengan moderasi beragama, suatu langkah untuk membentuk masyarakat yang majemuk dan seimbang dalam beragama.

Salah satu contoh tindakan yang peneliti peroleh dalam kegiatan observasi, dimana ada salah satu siswa muslim yang melontarkan gurauan kepada siswa non muslim dengan ungkapan “Yuk bisa, yuk. *Log in. Ashhaduu...*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang merujuk pada ungkapan agar masuk Islam. Di sisi lain, siswa non muslim juga kerap kali menirukan kalimat ungkapan dalam Islam, seperti kalimat *subhanallah*, *Ya*

⁵ Dewan Penterjemah, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan/Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971). 36.

⁶ “Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 ‘Tentang Guru Dan Dosen,’” Pub. L. No. Nomor 14 Tahun 2005, [\(17 April 2022\).](https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm)

⁷ Observasi, Kencong, 13 Januari 2022.

Allah, Astaghfirullah, dan yang lainnya.⁸ Meskipun siswa muslim hanya berniat bercanda, demikian pula dengan siswa non muslim yang tidak merasa sakit hati atau menilai negatif gurauan temannya itu, tetap saja hal tersebut jika dibiarkan bisa memicu terjadinya salah faham dan menimbulkan hal-hal yang tidak harmonis. Memang benar jika dalam hal hubungan antarsiswa di SMA Negeri 1 Kencong, siswa cenderung terbuka dan menerima adanya perbedaan, namun tentu diperlukan adanya peran guru sebagai pemberi teladan bagi mereka.

Hasil pengamatan lain yang peneliti peroleh di SMA Negeri 1 Kencong ini berupa fasilitas yang diberikan oleh siswa muslim maupun non muslim dalam pembelajaran agama adalah sama. Artinya, tidak hanya siswa muslim saja, namun juga siswa non muslim, yaitu dengan mendatangkan guru agama sesuai dengan agama yang dianut untuk mengajar, Hal ini tentu menjadi sesuatu yang menarik untuk didalami, terutama bagaimana sikap toleransi diajarkan di Sekolah ini.

Untuk mengkaji lebih dalam mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kencong Jember, ada beberapa pertanyaan mendasarnya adalah: (1) Bagaimana guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada siswa?, (2) Bagaimana guru PAI sebagai pendidik menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada siswa?, (3) Bagaimana guru PAI sebagai pembimbing menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada siswa?

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian *field research*. Penelitian ini secara sederhana dapat difahami sebagai penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa suatu kelompok masyarakat untuk menemukan data yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari subyek dan lingkungan sekitarnya dengan menggunakan obsevasi dan wawancara.

Diskusi-Hasil

1. Internalisasi nilai-nilai Toleransi Pada Siswa SMA Negeri 1 Kencong Jember

Sesuai dengan isi yang terkandung dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2013 tentang pedoman “Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah” dan KMA Nomor 184 yang memuat tentang pedoman “Implementasi Moderasi Beragama, Penguatan Pendidikan Karakter,

⁸ Observasi, Kencong, 13 Januari 2022.

dan Pendidikan Anti Korupsi”, peran guru PAI dalam menanamkan toleransi adalah usaha meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT serta membentuk karakter muslim moderat melalui pembiasaan-pembiasaan dan bimbingan, yang bertujuan untuk mengembangkan nalar, moral, dan keterampilan siswa dalam mengimplementasikan moderasi beragama di masyarakat maupun untuk pribadi mereka sendiri.⁹

Istilah Toleransi dalam Bahasa Arab disebut dengan *Tasamuh*, berarti sebuah pola pikir, sikap, dan karakter yang dimiliki seseorang dalam menerima adanya sebuah perbedaan, baik itu pemikiran, cara pandang, maupun pendapat dari seseorang atau sekelompok orang, atau dalam makna lebih sempit adalah suatu keadaan yang memberikan ruang bagi perbedaan yang bertujuan untuk menjaga kerukunan.¹⁰ *Tasamuh* erat kaitannya dengan kebebasan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam berkeyakinan dan perbedaan dari individu maupun kelompok.¹¹ Dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam, toleransi menjadi salah satu tujuan normatif yang menjadi syarat mutlak untuk membentuk kepribadian manusia sesuai dengan pendidikan Islam itu sendiri.¹² Dengan kata lain ada kerangka yang harus dicapai dalam pendidikan Islam, dan disinilah yang dimaksud tujuan itu, yakni membentuk manusia yang memiliki karakter toleran.

Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang ideal dalam berperilaku sebagai *khalifah* di bumi dan hamba Allah.¹³ Untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam itu, maka diperlukan sosok atau pihak yang mampu mentransformasikan pemahaman akan toleransi, dalam ranah pendidikan tentunya tugas atau peran ini diambil oleh guru PAI. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁴

⁹ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). 158-160.

¹⁰ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam* (Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2018). 21-22.

¹¹ Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. 13.

¹² Umiarso and Asnawan, *Kaki Langit Pendidikan Islam: Sebuah Pemikiran Gradual-Introuktif*, Cetakan I (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020). 69-70.

¹³ Umiarso and Asnawan. 73.

¹⁴ Undang-undang No. 14 Tahun 2005 “Tentang Guru dan Dosen.”

Di SMA Negeri 1 Kencong Jember, pemahaman toleransi ditingkatkan melalui pembelajaran di sekolah dan pemberian dakwah melalui lisan dan melalui tindakan keteladanan. Guru PAI menambahkan, bersikap mengambil jalan tengah menjadikan siswa untuk berlaku seimbang terhadap berbagai hal, salah satunya adalah dalam ranah duniawi dan *ukhrawi*, sehingga terbentuk karakter siswa yang agamis dan nasionalis. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru PAI, salah satunya adalah Bapak M. Shohiful Hasan atau yang akrab disapa Pak Ipung (Guru PAI kelas X), mengungkapkan:

“Dalam hal ini kami guru PAI selalu berusaha untuk memberikan wawasan Islam moderat yang mana di dalamnya terdapat kewajiban untuk mengormati mereka yang berbeda agama, karena kita hidup di Indonesia bukan sebagai musuh, melainkan sebagai saudara sebangsa setanah air dimana kita memiliki perjanjian hidup damai yang terteran di UUD 1945 maupun undang-undang lainnya serta di dalam semboyan negara kita “*Bhinneka Tunggal Ika*.”¹⁵

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh guru PAI tersebut, bawasanya apa yang dilakukan untuk mentransformasikan nilai-nilai *tasamuh* adalah melalui internalisasi dalam pembelajaran. Internalisasi merupakan upaya memahami nilai yang menjadi landasan dalam memahami berbagai komponen yang ada di masyarakat, yang menjadi kenyataan bagi individu sebagai makhluk sosial dan untuk memahami kehidupan sosial masyarakat.¹⁶ Sehingga, internalisasi nilai-nilai *tasamuh* tidak hanya melibatkan kepentingan agama, namun juga untuk kepentingan sosial dan keberlangsungan hidup di masyarakat.

Guru PAI di SMA Negeri 1 Kencong Jember juga mengajarkan nilai-nilai dalam moderasi beragama lainnya, karena untuk membentuk sikap toleransi maka dibutuhkan sinergitas karakter lain dalam sikap moderat. siswa diajarkan untuk selalu berpegang teguh dan tegak lurus pada kebenaran, salah satunya adalah berbicara jujur dan mendukung hal yang baik. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pandangan yang luas tentang situasi dan kondisi yang ada, dimana membela hal yang benar tanpa memandang suku, ras, atau agama orang lain. Wacana internalisasi nilai-nilai toleransi beragama ini mempunyai landasan yang menjadi dasar atau ruang

¹⁵ M. Shohiful Hasan, *wawancara*, Kencong, 19 Mei 2022.

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cetakan I (Jakarta: Bumi AKsara, 2022). 167

lingkup sikap toleran dalam bermasyarakat, diantaranya adalah tanggung jawab, kebebasan, dan keadilan.¹⁷

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam ber-*tasamuh* adalah dengan melaksanakan segala perintah agama baik dalam ibadah maupun perayaan keagamaan. Bagi kaum muslim segala bentuk kgiatan ibadah dan perayaan agama haruslah menjadi tanggung jawab bersama, demikian pula tatkala masyarakat non muslim melaksanakan kegiatan ibadah ataupun perayaan agama mereka. Tidak ada hak mencampuri urusan dan memaksakan kehendak untuk kepentingan pribadi maupun kelompok.

b. Kebebasan

Kebebasan yang berarti tidak mengekang merupakan cara pandang seseorang atau kelompok terhadap pilihan individu maupun kelompok lain dengan tidak mengganggu atau memprovokasi pilihan tersebut, melainkan menghormati dan tidak melarang atau merusak. Kebebasan dalam beragama menciptakan adanya persatuan di masyarakat dengan tetap berhubungan baik dalam keseharian, karena setiap orang memiliki kebebasan masing-masing, baik dalam ranah publik maupun ranah privasi.

c. Keadilan

Keadilan menjadi ruang lingkup terakhir yang ada pada sikap toleransi, sesuai dengan bunyi Pancasila, sila ke-5: *“Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”*

Seorang Muslim harus faham bahwa hubungan manusia tidak hanya tentang hubungannya dengan Tuhan saja, melainkan juga dengan makhluk Allah yang lain, yaitu manusia dan alam. Dalam *Hablumminannass*, wajib bagi umat Muslim untuk memiliki perikemanusiaan dengan tetap bersosialisasi tanpa memandang status maupun latar belakang seseorang. Dengan ketiga ruang lingkup toleransi tersebut, maka lumrahnya seorang Muslim harus melek sosial dan tidak bersikap radikal. Untuk menyelaraskan ruang lingkup tersebut dengan baik, ada dua sikap dalam mewujudkan makna toleransi, *pertama*, membiarkan keberadaan terhadap sesuatu, tanpa timbul rasa permusuhan, dengan menghormati keyakinan individu atau kelompok lain tanpa adanya potensi bermusuhan atau menyalahkan. *Kedua*, bekerja sama dalam bidang tertentu,

¹⁷ Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*. 23-25.

sehingga memungkinkan adanya rasa keterbukaan dan saling menerima adanya perbedaan.

Peranan toleransi dalam moderasi beragama sangatlah penting karena gagasan tunggal moderasi adalah untuk menemukan titik persamaan bukan titik perbedaan yang menimbulkan ketegangan.¹⁸ Melalui internalisasi Pendidikan Islam dengan berbasis pendidikan multikulturalisme yang dilakukan secara komprehensif, menjadikan peserta didik memiliki perspektif tentang pluralisme yang ideal.¹⁹

Dalam internalisasi di dunia pendidikan, peran guru menjadi landasan utama dalam menumbuhkan nilai-nilai *tasamuh* agar siswa yang merupakan generasi penerus memiliki karakter moderat. Untuk mewujudkan *Wasathiyah* tersebut terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh Guru PAI, sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab²⁰, antara lain:

1. Implementasi kandungan Al-Qur'an dan Hadits secara benar dengan menyesuaikan perkembangan zaman.
2. Menghimpun kerja sama dengan seluruh umat Islam terhadap adanya perbedaan beserta sepakat atas toleransi terhadap non muslim.
3. Menggabungkan antara ilmu dan iman, sehingga akan tercipta keluruhan spiritual dan kekuatan sosial.
4. Menekankan asas nilai kemanusiaan atas dasar hubungan antar sesama manusia (*Hablumminannas*).
5. Menyerahkan urusan keagamaan kepada ahlinya beserta ijtihad-ijtihad yang dilakukan seuai tempatnya tanpa meninggalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga selalu bersandar pada kebaikan banyak orang.
6. Mempertahankan persatuan dan kesatuan dengan jalan melalui dakwah.
7. Memanfaatkan pemikiran lama atau penemuan dari ulama dan ilmuwan muslim di zaman dahulu sebagai acuan dalam pemikiran dan perkembangan Islam.

Dari uraian di atas, peran Guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:

¹⁸ Imam Wahyudin et al., "Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial Pancasila," *Jurnal TASAMUH* Vol. 14 (2022). 1-19.

¹⁹ Feri Rlski Dinata, Ali Kuswadi, and Muslih Qomarudin, "PAI Dan Radikalisme," *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar* Vol. 9 No. (2022). 84-91.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020). 181-182.

Gambar 1
Proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui peran Guru PAI



2. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 1 Kencong Jember

Menurut Mulyasa, guru sebagai pendidik merupakan sosok yang menjadi tokoh, panutan, keteladanan, dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan, disiplin.²¹ Peran guru sebagai pendidik disebut sebagai peran yang selalu muncul pertama kali pada diri seorang guru. Karena seorang pendidik digambarkan sebagai sosok yang menjadi tokoh utama, keteladanan, dan identifikasi para peserta didik beserta lingkungannya. Oleh karena itu, keberadaan guru harus memiliki pribadi yang bertanggung jawab, wibawa, dan mandiri yang disiplin sehingga menjadi contoh bagi para siswanya.

Dalam proses pembelajaran, internalisasi nilai-nilai *tasamuh* tertera pada KI-2, dengan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai oleh Guru PAI.²² Guru PAI di SMA Negeri 1 Kencong Jember telah menjalankan tugasnya yang berkaitan langsung dengan siswa, mulai dari merencanakan program pembelajaran, mentransformasikan ilmu pengetahuan, serta menjadi peneliti yang peka terhadap kondisi lingkungan yang berhubungan dengan perkembangan siswa sesuai kemajuan zaman, yang nantinya menjadi tolak ukur materi yang harus diberikan kepada siswa.

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Cetakan Ke (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). 37.

²² Dicky Novanshah, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Educatio* Vol. 8 (2022). 1059-1064.

Di SMA Negeri 1 Kencong Jember, guru-guru PAI melakukan perannya sebagai pendidik dalam menanamkan toleransi melalui kegiatan pembelajaran, mengembangkan inovasi dan strategi belajar, dan materi-materi yang ada di buku LKS. Dengan kegiatan belajar-mengajar, guru memberikan transformasi ilmu dan informasi-informasi yang berkaitan dengan toleransi. Sedangkan dari inovasi dan strategi pembelajaran yang dikembangkan ialah dengan memberikan pendalaman materi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan penggunaan media yang bervariasi.

Kemudian pada bagian materi yang diajarkan, waka kurikulum menjelaskan bahwasanya materi disusun berdasarkan keputusan dari lembaga pusat yang terdiri dari perkumpulan guru-guru PAI di seluruh Indonesia, yang mana dalam hal ini mengartikan bahwa guru telah bertindak sebagai peneliti. Selain itu, penanaman toleransi melalui internalisasi pendidikan multikulturalisme juga tak kalah penting untuk diberikan. Ia menjadi jawaban dari persoalan Islam Kontemporer dengan merujuk pada situasi dan kondisi di masyarakat.²³ Pendidikan multikulturalisme dapat membantu siswa untuk memposisikan dirinya secara tepat antara hal konservatif dan modernitas, agama dan budaya, serta tradisi dan syariat. Multikulturalisme memberikan pandangan secara terbuka dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian sosial, serta menghargai terhadap budaya dan perbedaan yang ada.

“Untuk kurikulum PAI sendiri dirasa sudah cukup dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa dalam bersikap moderat di ranah keagamaan. Karena materi yang disajikan sudah mencakup bab-bab tentang toleransi beragama, ibadah, dan hubungan antar sesama. Sedangkan dalam pengembangannya, tentunya kurikulum selalu mengikuti perkembangan dari lembaga pendidikan pusat mengenai hal ini. Dimana kami menyesuaikan penyajian pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan juga isu-isu di era kontemporer, yang tentunya dalam hal ini tidak melupakan tujuan utama kami yakni membentuk siswa yang selalu berpegang teguh pada kebenaran dan tidak menyimpang dalam memaknai keagamaan, seperti syariat, ibadah, dan penafsiran. Kurikulum saat ini sudah memadai dan sudah sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Mata pelajaran PAI didesain

²³ Muhammad Ridwan Effendi dkk., “Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme,” *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* Vol.18 No. (2021). 43-51.

sedemikian rupa sehingga memiliki kontribusi besar dalam memberikan pendidikan agama berbasis multikulturalisme.”²⁴

Penanaman toleransi ini menghasilkan adanya peningkatan siswa dalam ranah kognitif atau kecerdasan melalui kegiatan pembelajaran, kemudian ranah afektif dengan adanya motivasi-motivasi atau dorongan yang diberikan oleh guru, serta ranah psikomotorik melalui pengembangan inovasi dan strategi pembelajaran yang lebih kompleks. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, perlu adanya persiapan kelas untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan siap, hal ini menjadi syarat bagi guru sebagai bentuk kompetensi. Bisa diartikan bahwa iklim kelas yang kondusif mendukung empati dan penghargaan kepada peserta didik.²⁵

Menurut Bapak Abdul Kafi Munajat (Guru PAI kelas XII), mengungkapkan bahwa selain materi pelajaran, KBM yang baik haruslah tercipta dari awal hingga akhir pembelajaran. Oleh karenanya, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, maka guru PAI memberikan kompensasi pada siswa non muslim, dengan berupa pilihan, apakah mereka tetap berada di dalam kelas, atau keluar menuju perpustakaan. Sehingga tidak ada paksaan bagi mereka untuk tetap berada di dalam kelas, sehingga akan timbul rasa tidak nyaman. Hal ini merupakan implementasi daripada Pendidikan Islam dan juga Undang-Undang Dasar 1945.²⁶

“Ketika pelaksanaan pembelajaran, sebelum dimulai, saya dan guru-guru PAI lain akan memberitahukan kepada siswa yang non muslim, bahwasanya mereka diberikan kebebasan dalam memilih apakah tetap berada di dalam kelas, atau meninggalkan kelas selama pembelajaran PAI (tepatnya di perpustakaan), bisa disimpulkan ini merupakan kompensasi untuk siswa non muslim, mungkin merasa kurang nyaman mendengarkan materi PAI atau merasa di kelas tidak ada kegiatan. Namun sejauh ini, siswa non muslim memilih untuk berada di dalam kelas, dan seperti yang telah disebutkan bahwa guru juga harus memiliki kepiawaian dalam berkomunikasi, dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa non muslim yang ingin bertanya atau dari guru PAI sendiri yang bertanya terkait kegiatan atau beberapa pengetahuan tentang agama mereka. Kurang lebih seperti itu. Tentunya disini tujuannya adalah tidak lain dan tidak bukan untuk saling

²⁴ Imam Wiswantoro, *wawancara*, Kencong, 6 Juni 2022.

²⁵ Barkatillah, “Pendidikan Islam Di Sekolah Menengah Atas Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme,” *Jurnal STAI RAKHA Amuntai* Vol 5, No. (2022). 661-677.

²⁶ Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*. 97.

berkomunikasi dan tercipta lingkungan belajar yang kondusif.”²⁷

Moderasi beragama, diwujudkan melalui proses pembelajaran yang sudah terjadwal. Guru berinovasi dalam menanamkan toleransi secara variatif, tidak hanya melalui sumber belajar berupa buku, namun juga melalui pendidikan dakwah dan kegiatan keagamaan yang diberikan. Bersamaan dengan peran guru sebagai pendidik, pemantapan toleransi kepada siswa diperkuat dengan adanya bimbingan yang diberikan.

Selain materi pelajaran, motivasi juga perlu untuk diberikan. Motivasi menjadi rangsangan untuk melakukan sesuatu karena adanya dorongan kebutuhan. Dorongan kebutuhan inilah yang menjadikan manusia menuju ketidakseimbangan dan rasa ketegangan. Sehingga akan tergerak untuk melakukan sesuatu agar ia dapat meraih keseimbangan atau kondisi seimbang (*balance*).²⁸ Memotivasi siswa untuk berperilaku toleran terhadap perbedaan termasuk peran guru dalam mendidik siswa. Dalam hal ini, guru PAI di SMA Negeri 1 Kencong, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kafi, bahwasanya memotivasi siswa perlu dengan melibatkan perasaan dan kondisi emosional mereka, agar dapat difahami secara naluriah.

“Saling menghargai semua orang, salah satunya adalah dengan saling menyapa dan saling berkomunikasi satu sama lain. Karena di dunia ini tidak selamanya kita mudah dalam segala hal, suatu saat kita pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, tidak memandang dia dari mana, suku apa, seagama atau tidak, yang namanya orang butuh bantuan itu kan membutuhkan orang di sekitarnya. Maka saya ingatkan pula bagi siswa-siswi perumpamaan, “*Bagaimana jika kamu berada di posisi itu?*” Jadi berbuat baiklah dengan semua orang, karena dengan berbuat baik kepada orang lain, berarti kamu telah berbuat baik pada dirimu sendiri.”²⁹

Pengetahuan akan nilai-nilai toleransi ini menjadi tolak ukur dalam ranah kognitif siswa. Secara garis besar, untuk mencapai konsistensi dalam upaya pembentukan karakter moderat melalui sikap toleran akan perbedaan, siswa harus dibentuk melalui pembelajaran dan didukung oleh motivasi-motivasi dan berbagai varian strategi belajar.

²⁷ Abdul Kafi Munajat, *wawancara*, Kencong, 27 Mei 2022.

²⁸ Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021). 267.

²⁹ Abdul Kafi Munajat, *wawancara*, Kencong, 27 Mei 2022.

3. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 1 Kencong Jember

Guru sebagai seorang pembimbing, digambarkan sebagai pemandu perjalanan yang memberikan petunjuk kepada siswa. Sebagai seorang pembimbing, guru harus memiliki kompetensi yang mampu mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Tugasnya sebagai seorang pembimbing adalah merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, dan memahami aspek bimbingan.³⁰

Bimbingan ini bertujuan untuk membentuk karakter moderat pada siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan dalam penyuluhan. Sama halnya dengan proses belajar mengajar, bimbingan dapat diberikan di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Bu Sri Winarni (Guru PAI kelas XI), bimbingan yang diberikan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Kencong Jember berupa bimbingan dakwah dan penyuluhan yang bersifat persuasif. Strategi dakwah dan penyuluhan dilakukan melalui lisan, tindakan/perbuatan, dan keteladanan terhadap penampilan. Selain pembelajaran, bimbingan juga harus diberikan secara kontinuitas atau terus-menerus.

“Untuk bimbingan dan penyuluhan dalam rangka internalisasi nilai-nilai toleransi, di SMA Negeri 1 Kencong Jember, terdapat kegiatan pembiasaan yang dilakukan dan bisa dilihat secara langsung adalah interaksi. Karena kita setiap hari berjumpa, bukan hal yang tidak mungkin jika tidak melakukan interaksi, diskusi, bahkan untuk sekedar bertegur sapa. Karena disini pun juga terdapat aturan 3S, yaitu Senyum, Salam, dan Sapa. Dan apabila bertemu guru terdapat satu lagi S, yaitu Salim. Hal ini dilakukan oleh semua warga sekolah, baik siswa-siswi, guru-guru, maupun staf dan karyawan lain. Selain itu, kami juga membiasakan siswa-siswi untuk mengikuti salat berjamaah di Mushala. Dengan cara ini, mereka dapat menerapkan sekaligus menanamkan perilaku moderat dalam hal beragama dan bersosialisasi dengan sesamanya, dengan memberikan pendidikan moderasi beragama secara kontinuitas/berkelanjutan. Karena karakter atau watak seseorang itu adalah hal yang sulit diubah dan membutuhkan waktu yang panjang untuk tertanam pada diri seseorang. Oleh

³⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. 41-42.

karenanya pembentukan karakter itu harus dilakukan secara terus-menerus dan selalu dikembangkan.”³¹

Baik pendidikan maupun bimbingan, keduanya terdapat inovasi atau pengembangan yang dilakukan agar mampu menarik minat siswa, salah satunya adalah dengan mengadakan seminar keagamaan yang mengusung tema moderasi beragama. Tokoh teladan yang menjadi narasumber dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk berlaku moderat. Selain itu, bimbingan melalui kegiatan-kegiatan dalam memperingati hari besar Islam, yang merupakan langkah bagus bagi guru PAI untuk menunjukkan betapa indahnya sikap berlaku gotong-royong dalam menunaikan suatu ibadah, apalagi dilakukan tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi apa yang harus dilakukan, misalnya pelaksanaan salat *Ied* dan penyembelihan hewan kurban.

Sebagai pembimbing, guru di SMA Negeri 1 Kencong Jember dapat bertindak menjadi aktor dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa. Selain itu konselor bagi siswa yang mempunyai permasalahan atau persoalan, seperti masih ditemukan adanya kejadian dimana siswa mengikuti hal-hal viral dengan mengatakan suatu ungkapan yang bisa menimbulkan kesalahpahaman antarumat beragama. Bukan karena guru PAI yang tidak tanggap dalam masalah ini, tapi karena semua tindakan yang dilakukan oleh siswa tidak bisa selalu terjangkau oleh guru, sehingga kembali pada individu siswanya.

Output dari bimbingan dan penyuluhan ini adalah terbentuknya karakter moderat siswa, meski proses pembentukannya membutuhkan waktu yang relatif lama. Praktisnya, guru memerlukan usaha terus-menerus atau bimbingan yang berkelanjutan dan dilakukan secara kontinyu. Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Win, bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi hingga terbentuk karakter moderat, dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan secara kontinuitas.

“Yaitu dengan menanamkan nilai-nilai toleransi itu secara berkelanjutan. Selain itu juga dilakukan pembiasaan setiap harinya untuk melakukan 3S (senyum, salam, sapa) kepada seluruh warga sekolah. Jadi membiasakan mereka supaya saling menyapa dengan sesama. Karena karakter atau watak seseorang itu adalah hal yang sulit diubah dan membutuhkan waktu yang panjang untuk tertanam pada diri seseorang. Oleh

³¹ Sri Winarni, *wawancara*, Kencong, 23 Mei 2022.

karenanya pembentukan karakter itu harus dilakukan secara terus-menerus dan selalu dikembangkan.”³²

Dari penjelasan Guru PAI tersebut, apa yang dilakukan selain sesuai dengan teori tentang pembentukan karakter, pun demikian sama dengan apa yang dilakukan oleh para ulama sahabat Nabi dan Imam besar. Di mana metode tersebut dikenal dengan metode keteladanan. Metode keteladanan digunakan oleh para sahabat dan diteruskan hingga saat ini oleh guru agama Islam. Oleh karenanya mengapa guru dan ulama disebut juga sebagai penerus Nabi, karena mereka meneruskan apa yang diajarkan oleh Nabi dan menjadi suri tauladan bagi para muridnya.³³ Demikian dapat disimpulkan bahwa cara untuk membentuk karakter moderat siswa membutuhkan suatu bimbingan yang dilakukan secara terus menerus (kontinuitas) melalui pembiasaan dan keteladanan yang dicontohkan oleh guru. Keteladanan yang dicontohkan oleh Guru PAI kepada muridnya mengantarkan kepada terbentuknya karakter religius, yang mana merujuk pada sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu agar melaksanakan perintah agama dan menajuhi segala larangan.³⁴

Menanggapi situasi dan kondisi dari beberapa siswa yang memiliki karakter berbeda, Guru PAI sebagai seorang pembimbing harus memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan siswa. Guru PAI di SMA Negeri 1 Kencong membangun siswa secara menyeluruh tanpa memandang latar belakang dan perbedaan yang ada. Dengan adanya interaksi antara Guru PAI dan siswa yang baik, maka bimbingan tentang nilai-nilai toleransi dan penyuluhan terkait moderasi beragama pada siswa, dapat dilakukan secara terstruktur dan juga efisien.

³² Sri Winarni, *wawancara*, Kencong, 23 Mei 2022.

³³ Al Makki Aqlayanah, *Metode Pengajaran Hadts (Pada Tiga Abad Pertama Hijriyah)*, Cetakan I (Selangor: Kalam Ilham, 1995). 162.

³⁴ Nurlaila and Ahmad Rivauzi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Krakter Religius Siswa,” *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.2, No. (2022). 644-653

Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa, perlu dilakukan melalui berbagai macam strategi dan inovasi dalam pembelajaran, terutama pada pembelajaran PAI. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik dan pembimbing, harus mampu menumbuhkan nalar kritis siswa, agar tidak mudah terprovokasi aksi-aksi kekerasan, serta siswa dapat menerapkan karakter moderat dalam kehidupan di masyarakat. Untuk melakukan hal tersebut tentu tidaklah mudah, mengingat butuh proses pembiasaan yang kontinu di sekolah, sehingga dapat membentuk karakter toleran dan juga moderat pada siswa.

Referensi

- Adrika, Arifah Fattatin Nur. "Kualitas Relasi Guru-Siswa SMA." *Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2018.
- Aqlayanah, Al Makki. *Metode Pengajaran Hadts (Pada Tiga Abad Pertama Hijriyah)*. Cetakan I. Selangor: Kalam Ilham, 1995.
- Aziz, Aceng Abdul. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Barkatillah. "Pendidikan Islam Di Sekolah Menengah Atas Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme." *Jurnal STAI RAKHA Amuntai* Vol 5, No. (2022).
- Buna'i. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.
- Dinata, Feri RIski, Ali Kuswadi, and Muslih Qomarudin. "PAI Dan Radikalisme." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Itibar* Vol. 9 No. (2022).
- Effendi, Muhammad Ridwan, Yoga Dwi Alfauzan, and Muhammad Hafizh Nurinda. "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme." *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* Vol.18 No. (2021).
- Fachrian, Muhammad Rifqi. *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*. Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2018.
- Fauziyah, Nur Laily, Nabil, and Aldian Syah. "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 11 (2022): 503-17.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cetakan I. Jakarta: Bumi AKsara, 2022.
- . *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Cetakan Ke. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Novanshah, Dicky. "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Educatio* Vol. 8 (2022).
- Nugroho, Wisnu. "Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar Dan Ancaman Teror Serentak," 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30/090623665/bom-bunuh-diri-di-gerbang-katedral-makassar-dan-ancaman-teror-serentak?page=all>.
- Nurlaila, and Ahmad Rivauzi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Krakter Religius Siswa." *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.2, No. (2022).
- Penterjemah, Dewan. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan/Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971.
- Setyawwan, Feri Agus. "Menag: Hasil Survei, 52 Persen Pelajar Setuju Radikalisme," 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191106203229-20-446183/menag-hasil-survei-52-persen-pelajar-setuju-radikalisme>.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.

Umiarso, and Asnawan. *Kaki Langit Pendidikan Islam: Sebuah Pemikiran Gradual-Introuktif*. Cetakan I. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 “Tentang Guru dan Dosen,” Pub. L. No. Nomor 14 Tahun 2005 (n.d.).
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>.

Wahyudin, Imam, Fajar Cahyono, Agus Himawan Utomo, Fitri Alfaris, and Ashari. “Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial Pancasila.” *Jurnal TASAMUH* Vol. 14 (2022).